

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yang juga sebagai pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta, seorang Khatib, dan pedagang. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai upaya penyempurnaan beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum resmi menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan agama Islam secara bersama-sama. (Tim Pembina AIK UMM, 1990 : 3).

KH. Ahmad Dahlan resah melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan *jumud*, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Al Qur`an dan Al Hadist. Oleh karena itu, beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan berdagang. Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa.

KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah untuk mengorganisasi kegiatan dengan menyusun majelis-majelis (bagian-bagian)-nya, mengikuti peranan zaman serta berdasarkan *syura* yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar. Muhammadiyah sendiri berasal dari kata *Muhammad* dan *iyah* yang berarti pengikut Muhammad (Baroni,2006).

Taufiq (2005: 08) dalam artikelnya yang dimuat pada profil Muhammadiyah mengatakan bahwa Muhammadiyah memiliki *concern* yang besar untuk memberdayakan umat Islam Indonesia yang selama ratusan tahun mengalami marginalisasi kolonial di berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan spiritualitas Islam, yaitu melalui gerakan Islam yang organis, intitusional dan sistematis.

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Gerakan Islam Muhammadiyah merupakan karakter pemikiran dan kiprah pembaruan KH Ahmad Dahlan yang mempunyai kemiripan pada Karakter pemikiran dan kiprah pembaruan tokoh dari Mesir yaitu Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridla. Tafsir karya bersama Abduh dan Ridla, yang menyebarkan virus pembaruan bagi siapapun yang membacanya, termasuk bagi KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah.

Pembaharuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat . Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar pada bidang pertama terbagi

kepada dua golongan: kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni; dan yang kedua kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam memiliki maksud dan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan agama Islam menjadi *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Persyarikatan Muhammadiyah menjelang satu abad usianya, wujud nyata dari gerakan Muhammadiyah yang dapat dirasakan langsung saat ini, baik oleh warga Muhammadiyah maupun masyarakat di nusantara ini pada umumnya adalah Amal Usaha Muhammadiyah. Amal usaha secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu agama, sosial dan pendidikan.

Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 2005 jika dilihat secara kuantitas telah memiliki 5.752 amal usaha pendidikan yaitu 166 Perguruan Tinggi, 2.879

Sekolah Dasar, 1.716 Sekolah Menengah Bawah, 934 Sekolah Menengah Atas, serta 57 pondok pesantren (Sutarmo,2005: 146). Sedangkan amal usaha lainnya yaitu 10.083 amal usaha jenjang kepemimpinan dari wilayah sampai keranting se-Indonesia, 525 amal usaha bidang kesehatan dengan berbagai jenisnya, dan 1.017 amal usaha bidang perekonomian (Sutarmo,2005: 133).

Muhammadiyah di Jawa Timur telah memiliki potensi organisasi sebanyak 36 Pimpinan Daerah, 444 Pimpinan Cabang, 2.466 Pimpinan Ranting, dan amal usaha sebanyak 105 amal usaha di bidang kesehatan, 56 amal usaha di bidang sosial kemasyarakatan dan 899 amal usaha dalam bidang pendidikan. Sedangkan potensi organisasi dan amal usaha Muhammadiyah di Gresik terdapat 19 Pimpinan Cabang, 152 Pimpinan Ranting, 8 amal usaha di bidang kesehatan, 2 Amal Usaha dibidang sosial kemasyarakatan, dan 69 amal usaha di bidang pendidikan (TIM Musyawarah Wilayah Muhammadiyah dan Aisyiyah Jawa Timur,2005: 307).

Amal Usaha Muhamadiyah merupakan realialisasi dari gerakan sosial Muhammadiyah dan pada prinsipnya amal usaha merupakan sarana dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dapat dilihat dari dasar filosofis gerakan sosial Muhammadiyah. Dimana didalam aktivitasnya selalu melibatkan kegiatan yang bersifat religius.

Sumber Daya Manusia yang akan menjadi penggerak utama untuk menyiapkan Persyarikatan Muhammadiyah di masa yang akan datang adalah menjadi titik permasalahan saat ini. Permasalahan tersebut menurut Huda antara lain adalah : *Pertama*, terbatasnya wawasan dan pemahaman tentang Muhamma-

adiyah maupun wawasan pengetahuan secara umum. *Kedua*, lemahnya fungsi manajemen sehingga belum bisa membedakan fungsi pengurus, anggota dan semua potensi yang ada. *Ketiga*, sifat malas atau acuh dengan keadaan sekitar yang dapat menyebabkan pimpinan Muhammadiyah tidak respon dengan aset yang dimiliki Persyarikatan Muhammadiyah. *Keempat*, egois, dilakukan menurut keyakinan sendiri sehingga terjadi antar pimpinan merasa tidak dihargai yang dapat menyebabkan organisasi menjadi terbengkalai (Mughni,dkk,2007: 15).

Merekonstruksi gerakan Muhammadiyah perlu untuk segera dilakukan, rekonstruksi gerakan ini adalah menata ulang perangkat teknis, aset dan kekayaan yang dimiliki persyarikatan Muhammadiyah. Karena bisa jadi saat ini keberhasilan Muhammadiyah hanya pada tataran amal usaha saja, belum sampai pada perumusan-perumusan baru yang berkaitan dengan masalah sosial kontemporer.

Para elit Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah dewasa ini hanya memikirkan perkembangan dan memajukan Amal Usaha Muhammadiyah yang dimiliki. Sudah banyak kasus yang dinilai akan *menggerogoti* Persyarikatan Muhammadiyah dari dalam baik melalui warga Muhammadiyah di Persyarikatan dengan pengajian-pengajiannya maupun di Amal Usaha Muhammadiyah karena minimnya ideologi yang dimiliki oleh warga Muhammadiyah. Padahal seharusnya mereka lebih memperhatikan pemahaman ideologi warga Muhammadiyah sehingga tidak bercampur dengan ideologi dari organisasi diluar Persyarikatan Muhammadiyah. Pemahaman ideologi Muhammadiyah ini meliputi pemahaman kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup

Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Fahaman agama menurut Muhammadiyah.

Djaenuri menjelaskan bahwa Ideologi Muhammadiyah pada awal perkembangannya terbentuk dari perilaku warga Muhammadiyah dan telah merubah kehidupan keagamaan, sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat muslim di Indonesia. Dalam perkembangannya sekarang, ideologi tidak lagi menjadi norma dan mewarnai perilaku kebanyakan warga Muhammadiyah. (Mughni,dkk,2007: 21).

Tujuan Persyarikatan Muhammadiyah dapat terwujud dengan cara mempersiapkan kader-kadernya agar mampu menjalankan amanah organisasi mendaftarkan dan mengelola Amal Usaha Muhammadiyah supaya tumbuh dan berkembang. Persyarikatan yang telah berdiri sejak tahun 1912 nampaknya meski memiliki kader yang kompeten sebagai pelopor, pelangsunng dan penyempurna Amal Usaha Muhammadiyah.

Effendy menyebutkan bahwa Amal Usaha Muhammadiyah sebetulnya adalah konsekuensi dari proses institusionalisasi atau pelebagaan gerakan Muhammadiyah. Jadi amal usaha tersebut lebih merupakan produk dari ide, bahkan lebih dahulu dari organisasi (Khozin,2005: vii). Sutarmo (2005: 170) menjelaskan bahwa melalui berbagai amal usahanya, Muhammadiyah segera dikenal dan semakin banyak anggota dan simpatisannya. Kebesaran aset yang dimiliki Persyarikatan Muhammadiyah inilah banyak orang ingin masuk Muhammadiyah.

Masyarakat umum lebih banyak mengenal sekolah Muhammadiyah dibanding Persyarikatan Muhammadiyah, hingga ada juga yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah Yayasan Pendidikan, bukan organisasi kemasyarakatan. Ini berarti Amal Usaha Muhammadiyah lebih menonjol dari pada organisasinya. Tetapi tidak jarang keberadaan amal usaha justru menentukan hidup matinya Persyarikatan Muhammadiyah. Karena seperti yang diuraikan diatas, banyaknya aset mempengaruhi motivasi orang untuk ber-Muhammadiyah.

Motivasi sering didefinisikan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan atau gerak hati dalam diri individu. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energi*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kekuatan motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Dalam berorganisasi motivasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai sasaran organisasi (Robbins,2007: 213).

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Muhammadiyah Gresik motivasi berorganisasi warga Muhammadiyah tentunya juga dipengaruhi oleh banyak faktor dan beraneka ragam. Ada yang motivasi berorganisasinya karena ingin dikenal banyak orang, ada juga yang tulus ikhlas menghibahkan sisa hidupnya dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Belum lagi warga Muhammadiyah sendiri berasal dari berbagai macam latar belakang, diantaranya

politisi, praktisi, akademisi, dan masih banyak lagi. Perbedaan latar belakang ini juga menyebabkan motivasi berorganisasi yang berbeda-beda.

Motivasi masyarakat ekonomi kelas menengah keatas dalam berorganisasi di Muhammadiyah adalah ingin mendalami ajaran agama Islam secara utuh dan menyumbangkan hartanya untuk kemajuan Persyarikatan. Masyarakat yang kelas ekonominya menengah kebawah keinginan masuk Persyarikatan Muhammadiyah disamping mendalami ajaran agama Islam secara utuh juga menggali potensi diri dan selanjutnya dipekerjakan untuk mengurus Persyarikatan Muhammadiyah atau Amal Usaha Muhammadiyah.

Motivasi yang rancu dan disalahartikan mungkin sedang terjadi, pembenaran-pembenaran alasan dirumuskan, misalnya karena banyaknya aktivitas sehingga hilang konsentrasi untuk menggerakkan roda organisasi atau karena organisasinya tidak lagi dianggap memiliki *greget*. Roda organisasi akan berjalan dengan efektif apabila terdapat fungsi manajemen. Keseluruhan fungsi manajemen adalah penentu untuk menggerakkan setiap individu. Minimal ada tiga manfaat yaitu integritas, keterlibatan, dan keterkaitan manusia untuk mencapai tujuan dan manusia menggerakkan fungsi manajemen secara sadar dan terus menerus sebagai cara meningkatkan motivasi (Fatoni,2006: 131).

Kekuatan motivasi yang ada dalam diri manusia bisa ditimbulkan oleh dorongan yang ada dari dalam dirinya dan lingkungan. Dalam Persyarikatan Muhammadiyah nampak terdapat kecenderungan para aktivisnya yang berharap dari organisasi bukan bagaimana memberi kontribusi bagi organisasi, dan hasilnya organisasi tersebut menjadi stagnan. Dalam konteks ini mungkin perlu disegarkan

kembali dengan pengkajian mengenai motivasi berorganisasinya, melakukan evaluasi kritis atas motivasi dalam berorganisasi disegarkan kembali dengan pengkajian mengenai motivasi berorganisasinya.

Semangat ber-Muhammadiyah kemudian menyatu dalam aspek ucapan dan perbuatan setiap warga atau anggotanya. Dengan menyatukan antara lisan dan perbuatan yang dijiwai motivasi ibadah dan keikhlasan itulah maka Muhammadiyah terus bisa berkembang hingga sekarang. Hal ini juga menegaskan bahwa semangat ruhaniah tersebut bahkan menjadi watak khas orang Muhammadiyah.

Warga Muhammadiyah dalam berorganisasi tidaklah mendapatkan imbalan, ada kepuasan batin tersendiri jika berhasil menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam berorganisasi di Persyarikatan Muhammadiyah. McClelland mengatakan bahwa ada tiga jenis kebutuhan dalam motivasi, yaitu kebutuhan akan prestasi : dorongan untuk unggul, berprestasi untuk berusaha keras supaya sukses; kebutuhan akan kekuasaan : membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara sehingga tidak akan berperilaku sebaliknya; kebutuhan akan kelompok pertemanan : hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab (Robbins, 2007:222)

Setiap individu memiliki tujuan dalam berorganisasi berdasarkan kebutuhan internalnya. Hal ini sesuai dengan teori harapan (*expectancy theory*) Vroom dalam Sobur (2003: 286), dalam Pace & Faules (1998:124-125) mengemukakan bahwa (1) setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu dan ia akan memperoleh hal tertentu; (2) setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik

bagi orang tertentu; (3) setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut.

Bertolak dari uraian diatas penulis melakukan pengkajian dan penelitian mengenai motivasi berorganisasi warga Muhammadiyah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada motivasi berorganisasi Muhammadiyah warga Muhammadiyah Cabang Gresik Kota Baru (GKB) Gresik.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan warga GKB berorganisasi di Persyarikatan Muhammadiyah ?
2. Bagaimana motivasi berorganisasi Muhammadiyah warga Muhammadiyah GKB ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan warga GKB berorganisasi Muhammadiyah di Persyarikatan Muhammadiyah.
2. Motivasi berorganisasi Muhammadiyah warga Muhammadiyah GKB.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya teori motivasi berorganisasi; dan sebagai saran atau sumbangan pemikiran bagi Persyarikatan Muhammadiyah.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah diharapkan dapat sebagai informasi dalam mengetahui gambaran motivasi berorganisasi Muhammadiyah warga Muhammadiyah Cabang GKB Gresik.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi bagi penulis selanjutnya, sehingga dapat memberi masukan yang positif bagi pemahaman tentang motivasi berorganisasi Muhammadiyah warga Muhammadiyah Cabang GKB Gresik.